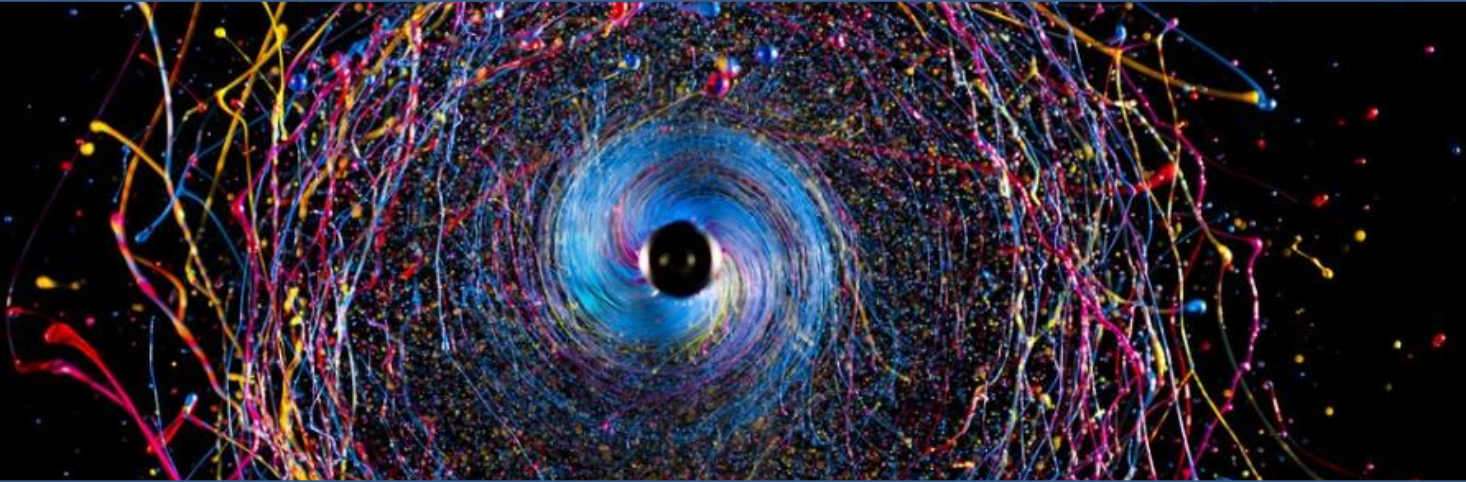


p-ISSN : 2722-0869

e-ISSN : 2722-0753

QUAERENS

Journal of Theology and Christian Education



**Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola dan
Huria Kritek Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan**
Patricia Diana Hasibuan, Susanti Embong Bulan

**Mendidikan Anak: Studi Eksplanatori tentang
Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak**
Sri Wahyuni

Gereja yang Dimusuhi Satan: Analisa dan Penafsiran Wahyu 12:1-17
Wempie Jules Lintuuran

Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul
Bobby Kurnia Putrawan

Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme
Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha

**Published by:
PPM STTWA and PTAKI**

Volume 1

Nomor 2

**Desember
2019**

QUAERENS
Journal of Theology and Christian Education

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief

Agus Santoso, (Sinta ID: 6708956); Manado State Christian University, Manado

Managing Editor

Ludwig Beethoven Jones Noya; Vanderbilt University, Tennessee

Paulus Eko Kristianto (Sinta ID: 6085774); Driyarkara School of Philosophy, Jakarta

Editorial Board

Agus Wibowo (Scopus ID: 57194784814); STEKOM University, Semarang

Amos Sukamto (Scopus ID: 57209980117); Universitas Padjajaran, Bandung

Daniel Bambang (Sinta ID: 6715749); Ohio State University, Ohio, USA.

Ekaputra Tupamahu (Scopus ID: 57191096504); George Fox University, Newbrigh, USA.

Fibry Jati Nugroho, (Scopus ID: 57209460006) Sangkakala Theological Seminary, Salatiga

Gani Wiyono (Scopus ID: 57209800220); Satyabhakti Theological Seminary, Malang,

Hans Abdiel Harmakaputra (Scopus ID: 57190061513); Boston College, Boston, USA.

Hengki Wijaya, (Scopus ID); Jaffray Theological Seminary, Makasar

Izak Y.M. Lattu (Scopus ID: 57210106118); Satya Wacana Christian University, Salatiga

Johanes Hasugian, (Scopus ID: 57209452174) North Sumatra Theological Seminary, Medan

Nindyo Sasongko (Scopus ID: 56557012800); Fordham University, USA

Samuel B. Hakh (Scopus ID: 56167679500); Jakarta Theological Seminary, Jakarta

Sonny Eli Zaluchu, (Scopus ID: 57211759372) Baptist Theological Seminary, Semarang

Language Advisor

Yogi Prihantoro, (Sinta ID:); Evangelical Theological Seminary, Cairo.

Hot Karolina, (Sinta ID: 6719332); Research Center and Near Eastern Studies, Indonesia

Address:

Jalan Setiabudi Selatan No.1, Setia Budi, Jakarta Selatan

Email: quaerens@jurnal.widyaagape.ac.id

Website: jurnal.widyaagape.ac.id/quaerens

QUAERENS
Journal of Theology and Christian Education

DAFTAR ISI

Editorial Team.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola dan Huria Kriten Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan <i>Patricia Diana Hasibuan, Susanti Embong Bulan</i>	111-121
Mendidikan Anak: Studi Eksplanatori tentang..... Pemahaman Jemaat mengenai Mendidik Anak <i>Sri Wahyuni</i>	122-143
Gereja yang Dimusuhi Satan: Analisa dan Penafsiran Wahyu 12:1-17..... <i>Wempie Jules Lintuuran</i>	144-175
Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul <i>Bobby Kurnia Putrawan</i>	176-183
Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme <i>Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha</i>	184-209

LEADERSHIP IN THE IGNATIUS LOYOLA PARISH CATHOLIC CHURCH AND SETIABUDI BATAK CHRISTIAN PROTESTANT CHURCH TO UNITY

KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA KATOLIK PAROKI IGNATIUS LOYOLA DAN HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN SETIABUDI MENUJU PERSATUAN

Patricia Diana Hasibuan,¹ Susanti Embong Bulan²

¹Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape

²Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

Email: pdphasibuan@gmail.com¹

Submit: 14 Mei 2019

Revised: 4 Agustus 2019

Accepted: 26 September 2019

Abstract

Leadership becomes an important aspect in creating a church that is sturdy, growing and developing. Weak church leadership will make the church experience decline and even lead to destruction. This research was conducted to obtain an overview of the leadership applied in the Catholic Church of Ignatius Loyola and HKBP Setiabudi Jakarta. The results of this study indicate that leadership in the two churches is in a fairly good category. Good leadership becomes a strength in moving the church to grow in Christ. Good leadership as an indication the church can experience growth both in quality and quantity.

Keywords: leadership, church, catholic, christian, unity

Abstrak

Kepemimpinan menjadi aspek yang penting dalam mewujudkan gereja yang kokoh, bertumbuh dan berkembang. Kepemimpinan gereja yang lemah akan menjadikan gereja mengalami kemerosotan bahkan menuju kehancuran. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kepemimpinan yang diterapkan di Gereja Katolik Ignatius Loyola dan HKBP Setiabudi Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di dua gereja tersebut berada pada kategori yang cukup baik. Kepemimpinan yang baik, menjadi kekuatan dalam menggerakkan jemaat untuk bertumbuh dalam Kristus. Kepemimpinan yang baik sebagai indikasi gereja dapat mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kata Kunci: kepemimpinan, gereja, katolik, kristen persatuan

PENDAHULUAN

Kepemimpinan menjadi kunci kebnagkitan, kemajuan bahkan sebaliknya kehencuran gereja. Kepemimpinan gereja yang kuat akan menjadikannya mampu bertumbuh dan berkembang serta berakar secara kuat. Kepemimpinan yang kuat akan menjadi kekuatan bagi gereja dalam menggerakkan jemaat untuk dapat hidup meneladani kristus dan bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Melalui kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin gereja, jemaat dapat didorong, digerakkan dan diarahkan untuk mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupannya.

Womack dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa unsur kepemimpinan dalam gereja memiliki korelasi positif dengan kuantitas dan kualitas dalam gereja.¹ Kepemimpinan berdampak secara positif dalam perkembangan gereja. Melalui kepemimpinannya seorang pendeta atau gembala jemaat dapat mendorong jemaatnya melalui pembinaan dan tuntunan yang dilakukannya untuk hidup dalam kebenaran Allah dan melaksanakan amanat agung Yesus Kristus.

Sudomo yang menyatakan bahwa maju mundurnya suatu organisasi, baik sekular maupun rohani dipengaruhi oleh pemimpin.² Hal ini memberikan gambaran bahwa maju mundurnya gereja tergantung pada kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinan yang baik dan kuat akan menjadikan gereja mengalami kemajuan. Sebaliknya gereja yang lemah dalam kepemimpinan akan menjadikannya mengalami kemunduran.

Dalam prakteknya, banyak gereja mengalami krisis kepemimpinan. Kepemimpinan seringkali diidentikan dengan suatu jabatan atau kedudukan, sehingga dalam kepemimpinannya seringkali memaksakan kehendaknya dan setiap orang yang dipimpinya seakan-akan dipaksa untuk melakukan apa yang dikehendaknya. Maxwell menyatakan bahwa kepemimpinan sebenarnya bukanlah berbicara tentang suatu kedudukan atau jabatan. Kepemimpinan adalah pengaruh. Namun banyak orang memiliki konsep yang salah mengenai kepemimpinan. Kepemimpinan selalu diidentikkan dengan jabatan atau kekuasaan. Kepemimpinan berasal dari pengaruh dan yang tidak dimandatkan.³ Kepemimpinan sebagai suatu pengaruh, di mana pemimpin berupaya untuk memberikan pengaruh agar dapat menggerakkan orang yang dipimpinya dalam hal ini jemaat untuk mewujudkan tujuan gereja, yaitu menghadirkan Kerajaan Allah di dalam kehidupan dan dunia ini.

Gereja sebagai perkumpulan orang percaya dalam pelayanannya membutuhkan seorang pemimpin yang cakap dan dapat diandalkan agar mampu membawa gereja melaksanakan misi Tuhan. Namun dalam kenyataannya tidak semua gereja memiliki kepemimpinan yang kuat. Lemahnya kepemimpinan menjadi salah satu persoalan yang dapat berdampak terhadap perpecahan gereja. Kesatuan gereja dapat terwujud apabila gereja memiliki kepemimpinan yang kuat dan mampu mempengaruhi jemaat dan mengarahkan pada upaya mewujudkan tujuan atau misi Kristus.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah

¹ David A. Womack. *The Pyramide Principle*. (Minneapolis: Bethany Fellowship, 1977), 79.

² Sudomo. *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*. (Yogyakarta: ANDI dan Universitas Pelita Harapan, 2005), 11.

³ John Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 1.

kecenderungan kepemimpinan di Gereja Katolik Ignatius Loyola dan HKBP Setiabudi Jakarta?

Kajian Teori

Menurut Kartini Kartono bahwa kepemimpinan adalah masalah interaksi dan pengaruh antara individu yang memimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan muncul dan berkembang merupakan hasil dari suatu interaksi yang terjadi antara individu yang memimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut dapat berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mempengaruhi, mengajak dan menggerakkan individu-individu yang dipimpinnya untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang telah direncanakannya. Jadi dalam kepemimpinan terdapat hubungan antara manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan atau ketaatan para orang-orang yang dipengaruhi pemimpin.⁴ Dalam kepemimpinan adanya seorang yang memimpin dan disebut sebagai pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Keberhasilan dalam kepemimpinan tergantung pada kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh secara positif untuk menggerakkan, mengajak, dan mendorong orang yang dipimpinnya untuk melakukan apa yang telah direncanakan atau tertuang dalam visi dan misi.

Chandra menyatakan bahwa pemimpin sama dengan manusia yang berdampak kuat, karena melaluinya lingkungan di sekitarnya dapat diubah dan dipengaruhi.⁵ Sedangkan Cowley yang dikutip oleh Chandra menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses pencapaian sasaran dan tujuan bersama yang diemban oleh kelompok. Seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki program dan bergerak kepada sasaran yang telah ditetapkan bersama.⁶ Kepemimpinan bersifat dinamis, artinya dirinya harus terus bergerak dalam upaya memberikan pengaruh dan menggerakkan orang yang dipimpinnya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam konteks gereja, kemampuan yang dimiliki pimpinan gereja, baik itu pendeta maupun pastur berpengaruh terhadap kehidupan jemaat. Jemaat akan dapat dibimbing dan dituntun untuk mengaplikasikan Firman Tuhan dalam kehidupannya apabila pemimpin mampu menggerakkan dan mendorong mereka untuk melakukannya.

Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sasaran.⁷ Sedangkan Terry

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 6.

⁵ Robby Chandar, *Landasan Pacu Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), 43-44.

⁶ Robby I. Chandra, *Kerangka Kepemimpinan bagi Kawula Muda*, Bekasi: BINAWARGA, 1997, 10.

⁷ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 419.

menyatakan bahwa "*Leadership is the relationship in which one person, or the leader, influences others to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires*".⁸ Kepemimpinan diartikan sebagai hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerjasama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin.

Owens menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan sebagai proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin.⁹ Keberhasilan dalam kepemimpinan tergantung pada interaksi yang dibangun seorang pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Interaksi yang intens dan hubungan yang harmonis menjadi kunci keberhasilan dalam kepemimpinan. Melalui hubungan inilah pemimpin dapat memberikan pengaruhnya dalam menggerakkan bawahan melakukan apa yang telah ditetapkan.

Yakob Tomatala mendefinisikan kepemimpinan dari sudut pandang kekristenan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen, di dalamnya Allah turut campur tangan dan yang memanggil umat-Nya untuk mencapai tujuan Allah.¹⁰ Keberhasilan seorang pemimpin Kristen bukan ditentukan pada kemampuan yang dimilikinya, melainkan campur tangan Allah. Seorang dapat menjadi pemimpin oleh karena Allah yang memanggil dan memberikan mandat kepadanya. Kebergantungannya kepada Allah menjadi kunci keberhasilannya dalam membawa jemaat untuk hidup melakukan firman Tuhan.

Meyer menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang memberikan pengaruh dalam lingkungannya, yang telah melewati berbagai macam ujian untuk sampai pada tahapan sebagai seorang pemimpin. Baginya seorang pemimpin Kristen harus memiliki kriteria, yaitu 1) Memiliki karakter yang baik, 2) Dewasaan rohani dan 3) Sikap hati yang baik, yaitu sikap hati yang benar di hadapan Allah. Pemimpin yang memenuhi kriteria seperti inilah yang nantinya akan menjadikan gereja yang dipimpinnya dapat berkembang dengan pesat.¹¹

Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama terlihat dari perilaku yang ditampilkan oleh para nabi, imam dan raja sebagai seorang pemimpin bagi bangsa Israel. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama memiliki gaya yang berbeda-beda, walaupun pada dasarnya semuanya tetap berpusat pada Allah. Pada zaman Musa, hanya Musa sajalah yang menjadi sentral kepemimpinan bangsa Israel. Namun demikian Musa

⁸ Georger. R. Terry, *Principles of Management*, (Illionis: Homewood, 1972), 458.

⁹ R. G. Owens. *Organization Behavior in Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 132.

¹⁰ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan gereja yang Kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 12.

¹¹ Joyce Meyer. *Pemimpin Yang sedang Dibentuk*, (Jakarta: Immanuel. 2002), 5-6.

hanyalah pelaku atau pelaksana setiap keputusan dan perintah Tuhan kepada Bangsa Israel. Pada zaman Musa gaya kepemimpinan yang ada ialah gaya kepemimpinan teokrasi.¹²

Pada zaman nabi-nabi, tugas para nabi sebagai pemimpin dalam Alkitab sebenarnya bersifat tumpang tindih antara masalah-masalah keagamaan dan politik. Gaya kepemimpinan mereka tidak dikembangkan dalam lingkup organisasi. Di sini sebenarnya gaya kepemimpinan yang ada juga bersifat teokratis, karena nabi di sini hanya menjadi perpanjangan tangan dan penyampai setiap keputusan Allah saja.¹³

Dalam Perjanjian Baru kepemimpinan dapat dilihat dari apa yang ditampilkan oleh Yesus sebagai seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan Yesus adalah gaya kepemimpinan hamba. Komitmen-Nya dalam pelayanan diuraikan secara jelas dalam Markus 10:45. Yesus mencerminkan pola kepemimpinan yang tidak ambisius. Yesus mengosongkan diri dari hak-hak ilahi dan datang ke dunia untuk menebus manusia. Yesus tidak menunjukkan dirinya memiliki suatu wewenang atau hak namun yang diwujudkankannya ialah menjadi hamba bagi manusia. Yesus juga mencerminkan kepemimpinan yang tidak otokratis. Yesus memiliki kuasa atau otoritas, tetapi Ia tidak menggunakannya dengan sembarangan. Gaya-Nya adalah mengasihi dan bukan mendominasi. Yesus adalah Tuhan, Raja, penguasa atas alam semesta namun ia menunjukkan hati hamba yang melayani. Dalam kepemimpinan rasul-rasul juga menunjukkan gaya yang sama seperti gaya Yesus yaitu gaya kepemimpinan hamba. Tentunya hal tersebut didasari dengan prinsip menjadi seperti yang Kristus ingini dalam hidup mereka sehingga Yesus menjadi teladan mereka dalam kepemimpinannya.¹⁴

Menurut Engstrom dan Dayton bahwa gaya kepemimpinan terbagi menjadi lima, yaitu: gaya birokrasi, permisif, *laissez faire*, partisipatif dan otokrasi.¹⁵ Gaya birokratis sebagai gaya kepemimpinan yang ditandai dengan keterikatan pada aturan-aturan yang ada di dalam organisasi. Gaya permisif sebagai gaya kepemimpinan yang cenderung membiarkan semua anggota atau orang dipimpinnnya melakukan tugasnya tanpa adanya kontrol dan yang penting semua anggota mera puas. Pemimpin hanya berorientasi pada bagaimana orang-orang yang dipimpinnnya merasa senang. Gaya ini menganggap bahwa apabila orang-orang telah meras puas dengan diri mereka sendiri dan orang lain, maka pekerjaan akan dapat terselesaikan. Gaya *Laissez-faire* sebagai gaya kepemimpinan di mana pemimpin cenderung membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya. Pemimpin hanya menjalankan fungsi pemeliharaan saja dan jabatan atau kedudukan

¹² Robert D. Dale, *Ibid.*, 53-54.

¹³ Robert D. Dale, *Ibid.*, 55.

¹⁴ *Ibid.*, 58-59.

¹⁵ Ted W. Engstrom & Edward. R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1998). 23-24.

sebagai seorang pemimpin hanyalah sebagai simbol saja.

Gaya partisipatif sebagai gaya kepemimpinan yang melibatkan para anggota atau bawahannya dalam pengambilan keputusan. Pemimpin menghargai potensi dan kemampuan yang dimiliki bawahan dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada penciptaan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama.

Gaya otokratis sebagai gaya kepemimpinan di mana pemimpin cenderung memaksakan kehendaknya untuk dilakukan bawahan. Pada kepemimpinan ini menjadikan bawahan memiliki ketergantungan kepada pemimpinnya. Dalam gaya ini bawahan atau anggota tidak akan melakukan apa-apa tanpa adanya perintah dari pimpinan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Kepemimpinan di Gereja Katolik Ignatius Loyola dan HKBP Setiabudi Jakarta berada pada kategori cukup baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat

Penelitian ini dilakukan di dua gereja, yaitu di Gereja Katolik Ignatius Loyola dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Setiabudi Jakarta.

Metode Penelitian

Berdasarkan metodenya penelitian ini merupakan penelitian survei. Menurut Sukmadinata, survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Survei digunakan untuk mengetahui gambaran yang umum tentang karakteristik populasi.¹⁶ Sedangkan menurut Sugiyono berdasarkan tingkat eksplanasinya, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian asosiasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁷

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat di Gereja Katolik Ignatius Loyola dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Setiabudi Jakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 210 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

¹⁶ Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005), 82.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

teknik stratifeid random sampling.

Operasional Variabel

Kepemimpinan merupakan suatu model atau cara memimpin yang dilakukan dalam gereja sebagai suatu usaha memberikan pengaruh dalam mencapai sasaran atau tujuan untuk menjadikan umat Tuhan serupa dnegan Kristus yang bertumbuh dalam kehidupan rohani. Kepemimpinan ini yang diukur dengan indikator sebagai berikut: 1) Kepemimpinan birokrasi, 2) Kepemimpinan *Laissez-faire*, 3) Kepemimpinan partisipatif, 4) Kepemimpinan demokrasi, dan 5) Kepemimpinan hamba.

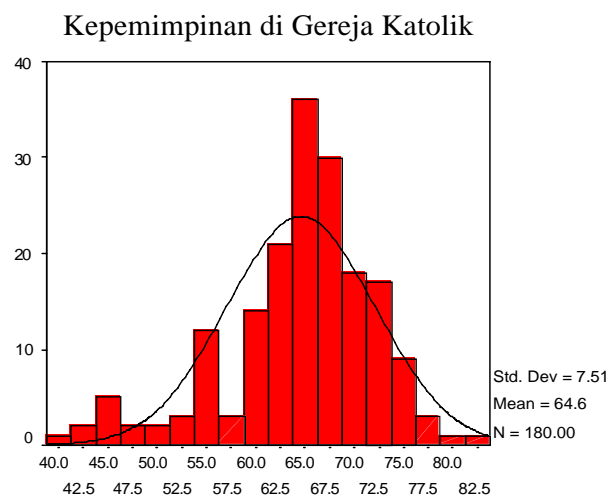
Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang meliputi perhitungan rata-rata, median dan modus, standar deviasi dan varian, pembuatan histogram. Selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* (μ) untuk melihat kecenderungan variabel yang diteliti.

HASIL ANALISIS

Deskripsi Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari variabel kepemimpinan di Gereja Katolik Ignatius Loyola Jakarta, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 41 sampai dengan 83. Nilai rata-rata didapatkan sebesar 64,55; median sebesar 66,00 dan modus adalah 62, sedangkan simpangan baku sebesar 7,511. Histogramnya dari data ini digambarkan sebagai berikut.

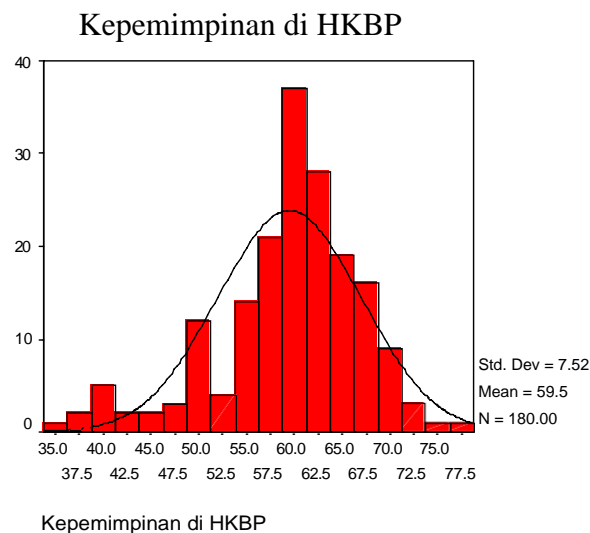


Kepemimpinan di Gereja Katolik

Gambar 2.3. Histogram Kepemimpinan Di Gereja Katolik Ignatius Loyola Jakarta

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari variabel kepemimpinan di HKBP Setiabudi Jakarta, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 36 sampai dengan 78. Nilai rata-rata didapatkan sebesar 59,47; median sebesar 60,50 dan modus adalah 57, sedangkan simpangan baku sebesar 7,519.

Histogramnya dari data ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6. Histogram Kepemimpinan Di HKBP Setiabudi Jakarta

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji apakah data berada dalam sebaran normal, dilakukan dengan Uji Kolmogorof-Smirnof melalui perhitungan program komputer *SPSS 15 for Windows*. Hasil Analisis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2.7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kepemimpin an di Gereja Katolik	Kepemimpin an di HKBP
N		180	180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64.55	59.47
	Std. Deviation	7.511	7.519
Most Extreme Differences	Absolute	.123	.121
	Positive	.066	.062
	Negative	-.123	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.146	1.029
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089	.099

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa koefisien kolmogorof-smirnof variabel kepemimpinan di Gereja Katolik sebesar 1,146 dengan *P-value* sebesar 0,089 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data kepemimpinan di Gereja Katolik berdistribusi normal. Sedangkan variabel kepemimpinan di HKBP diperoleh koefisien Kolomogorof-Smirnof sebesar 1,088 dengan *P-value* sebesar 0,095 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data kepemimpinan di HKBP berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.8 Deskripsi Kecenderungan Kepemimpinan di Gereja Katolik

Descriptives			Statistic	Std. Error
Kepemimpinan di Gereja Katolik	Mean		64.55	.560
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.45	
		Upper Bound	65.65	
	5% Trimmed Mean		64.94	
	Median		66.00	
	Variance		56.416	
	Std. Deviation		7.511	
	Minimum		41	
	Maximum		83	
	Range		42	
	Interquartile Range		7.00	
	Skewness		-.834	.181
	Kurtosis		1.032	.360

Dalam membuktikan kecenderungan kepemimpinan di Gereja Katolik, peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) Kurang Baik, (b) Cukup Baik dan (c) Sangat Baik. Analisis data dilakukan dengan *Confidence Interval* dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$ dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 63,45 sampai dengan 65,65. Berdasarkan nilai tersebut dilakukan perhitungan dan hasil bahwa kecenderungan kecenderungan kepemimpinan di Gereja Katolik adalah cukup baik yang signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.9. Deskripsi Kecenderungan Kepemimpinan di HKBP

Descriptives			Statistic	Std. Error
Kepemimpinan di HKBP	Mean		59.47	.560
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	58.36	
		Upper Bound	60.57	
	5% Trimmed Mean		59.85	
	Median		60.50	
	Variance		56.541	
	Std. Deviation		7.519	
	Minimum		36	
	Maximum		78	
	Range		42	
	Interquartile Range		7.75	
	Skewness		-.808	.181
	Kurtosis		.979	.360

Dalam membuktikan kecenderungan kepemimpinan di HKBP, peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) Kurang Baik, (b) Cukup Baik dan (c) Sangat Baik. Analisis data dilakukan dengan *Confidence Interval* dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$ dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 58,36 sampai dengan 60,57. Berdasarkan nilai tersebut dilakukan perhitungan dan hasil bahwa kecenderungan kecenderungan kepemimpinan di HKBP adalah cukup baik yang signifikan pada $\alpha < 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Kecenderungan kepemimpinan di Gereja Katolik dan HKBP adalah cukup baik yang signifikan pada $\alpha < 0,05$. Kepemimpinan yang cukup baik dapat menjadi kekuatan dan mendorong untuk dilakukan perbaikan untuk mewujudkan gereja yang bertumbuh. Kepemimpinan sebagai salah satu factor yang sangat menentukan keberhasilan gereja dalam mewujudkan misi Allah bagi umat manusia. Melalui kepemimpinan tersebut jemaat atau umat dapat dibina, dituntun, diarahkan dan dibimbing untuk mampu mengimplementasikan Firman Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya. Diharapkan untuk dilakukan penelitian lanjut terkait dengan kepemimpinan di dua gereja tersebut melalui mengkaji faktor-fakto yang mempengaruhi atau dampak dari kepemimpinan terhadap pertumbuhan gereja maupun pertumbuhan dalam kehidupan jemaat.

REFERENSI

- Chandra, Robby I. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.
 Chandra, Robby I. *Kerangka Kepemimpinan bagi Kawula Muda*. Bekasi: Binawarga, 1997.

- Engstrom, Ted W. & Edward. R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Maxwell, John. *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Meyer, Joyce. *Pemimpin Yang sedang Dibentuk*. Jakarta: Immanuel, 2002.
- Owens, R. G. *Organization Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Robbins, Stephen P.; Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Sudomo. *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*. Yogyakarta: ANDI dan Universitas Pelita Harapan, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005.
- Terry, Georger. R., *Principles of Management*. Illionis: Homewood, 1972.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan gereja yang Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- Womack, David A. *The Pyramide Principle*. Minneapolis: Bethany Fellowship, 1977.